

Submitted: 15 Juli 2024	Accepted: 11 September 2024	Published: 29 Desember 2024
-------------------------	-----------------------------	-----------------------------

Tubuh Korban Belenggu Budaya Patriarkal Menyuarakan Teologi Tubuh: Hermeneutik Trauma terhadap Narasi 2 Samuel 13:1-22

Margareta Florida Kayaman

Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik,

Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik (STPK) St. Yohanes Rasul Jayapura

pretyflr@gmail.com *

Abstract

Women and their bodies are highly vulnerable to various acts of violence, including sexual violence. Sexual violence against women's bodies often occurs in the public sphere as well as domestic or family, especially in cultures that uphold the patriarchal system. The narrative of Tamar who was raped by Amnon (2 Sam. 13) is one narrative that represents various narratives of women who are victims of sexual violence. This paper aims to examine the narrative of the body of woman who are victim of sexual violence based on the hermeneutic of trauma developed by Christopher G. Frechette and Elizabeth Boase. This study found that Amnon, Jonadab, Absalom, David, and Tamar were all victims of the patriarchal system, but Tamar as a woman who was a victim of sexual violence, still called for respect for the human body even though it had been "damaged" forever.

Keywords: *gender injustice; feminist hermeneutics; patriarchal; sexual violence; Tamar*

Abstrak

Perempuan dan tubuhnya sangat rentan terhadap berbagai tindakan kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Kekerasan seksual terhadap tubuh perempuan kerap kali terjadi di ranah publik maupun domestik atau keluarga, terutama dalam kebudayaan yang menjunjung tinggi sistem patriarkal. Narasi Tamar yang diperkosa Amnon (2Sam. 13) merupakan salah satu narasi yang mewakili berbagai narasi perempuan korban kekerasan seksual. Tulisan ini bertujuan mengkaji narasi tubuh perempuan korban kekerasan seksual berdasarkan kajian hermeneutik trauma yang dikembangkan oleh Christopher G. Frechette dan Elizabeth Boase. Kajian ini menemukan bahwa Amnon, Yonadab, Absalom, Daud, dan Tamar sama-sama adalah korban sistem patriarkal, akan tetapi Tamar sebagai perempuan korban kekerasan seksual, justru tetap menyerukan penghargaan terhadap tubuh manusia sekalipun telah "rusak" selamanya.

Kata Kunci: hermeneutik feminis; kekerasan seksual; ketidakadilan gender; patriarkal; Tamar

PENDAHULUAN

Perempuan dan tubuhnya rentan dengan kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Berbagai tindakan kekerasan seksual terhadap tubuh perempuan biasa terjadi di ruang publik maupun di dalam kehidupan keluarga. Kekerasan seksual terhadap tubuh perempuan telah berlangsung sejak zaman dahulu hingga dewasa ini. Tindakan kekerasan, termasuk kekerasan seksual, seperti telah menjadi habitus bahkan budaya yang melekat dan hidup dalam setiap lini kehidupan masyarakat, termasuk Gereja.

Pemahaman dasar tentang nilai tubuh manusia amat berpengaruh dalam perlakuan terhadap tubuh manusia itu sendiri, termasuk tubuh perempuan. Paus Yohanes Paulus II memandang bahwa tubuh manusia, perempuan dan laki-laki, sebagai sebuah teologi (*theos*, dan *logos*), artinya tubuh menjadi suatu penjelasan atau perkataan (*logos*) tentang Allah (*theos*).¹ Dalam audiensinya, pada tanggal 20 Februari 1980, Paus Yohanes Paulus II mengungkapkan bahwa, “Sakramen, sebagai sebuah tanda yang terlihat, terbentuk dengan manusia sejauh manusia itu adalah sebuah ‘tubuh’ melalui tanda maskulinitas dan feminitas ‘yang terlihat’.”² Pandangan Paus ini menegaskan

bahwa tubuh sebagai sebuah sakramen, tanda kehadiran Allah di tengah dunia. Misteri Allah pun menjadi nyata di dalam dan melalui tubuh manusia. Itulah peristiwa inkarnasi Kristus.

Kenyataan inkarnasi (*in carnis*) Kristus, Allah (*logos*) menjadi manusia (*in carnis*) menjelaskan dengan sangat baik panggilan sejati tubuh manusia. Tubuh manusia adalah subjek yang dipanggil untuk menghadirkan misteri kasih Allah di dunia, jadi bukan objek. Konsili Vatikan II berkeyakinan bahwa hanya melalui inkarnasi lah misteri manusia benar-benar menjadi jelas (*Gaudium et Spes* [GS], art. 22). Manusia yang bertubuh hanya akan memahami dengan sangat jelas misteri tentang Allah melalui tubuh Kristus, tubuh manusia. Pemahaman tentang tubuh sebagai sebuah teologi yang juga bersumber dari peristiwa inkarnasi Kristus ini tentu menjadi salah satu dasar berpikir, bertindak, maupun berteologi dalam memahami dan menghargai nilai tubuh manusia.

Pemahaman tentang nilai tubuh manusia yang keliru, tubuh sebagai objek, terutama perempuan, dapat menjebak kita untuk terlibat dalam berbagai tindakan kekerasan seksual yang merendahkan bahkan me-

¹ Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 22.

² Ramadhani.

ngeksplorasi nilai tubuh manusia. Motif tindakan kekerasan seksual, khususnya terhadap tubuh manusia (perempuan), antara lain: kehendak bebas, koncupisensia (kecenderungan untuk melakukan tindakan kekerasan seksual), konteks sosial (sistem patriarkal atau matriarkal), rasisme, orientasi seksual, faktor ekonomi, eksploitasi seks komersial, dll. Berbagai motif ini dapat mendorong manusia, laki-laki dan perempuan, untuk melakukan tindakan kekerasan seksual, dalam hal ini terhadap tubuh perempuan.

Motif-motif kekerasan seksual dapat dimiliki oleh setiap manusia, mengingat setiap manusia yang diciptakan Allah memiliki akal budi dan kehendak bebas (*liberium arbitrium*). Augustinus dari Hippo, seorang pujangga Gereja, berpandangan bahwa iblis berhasil menaburkan akar kejahatan (*radix mali*) dan kesombongan dalam diri Adam yang membuatnya jauh dari rahmat Allah (dosa), sehingga mengacaukan kehendak bebas dan menyebabkan kecenderungan berbuat dosa (*concupiscentia*) sebagian atau menyeluruh menguasai dan menyebabkan gangguan moral pada manusia.³ Konsep Augustinus ini dikenal sebagai konsep dosa asal. Berdasarkan konsep ini, penulis berpendapat bahwa kecenderungan untuk berbuat dosa, kekerasan seksual ter-

hadap perempuan, ini tentu ada di dalam diri setiap manusia, tergantung bagaimana manusia dan tubuhnya menanggapinya dengan akal budi dan kehendak bebas yang telah diberikan oleh Allah sejak awal mula manusia diciptakan.

Tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan terjadi sejak dahulu hingga kini, dan berlangsung di ranah publik maupun keluarga. Narasi Tamar yang diperkosa oleh Amnon (2Sam. 13:1-22) merupakan salah satu narasi yang mewakili berbagai narasi tentang perempuan korban kekerasan seksual pada ranah keluarga. Narasi ini memiliki *setting* rumah, keluarga yang hidup dalam sistem patriarkal yang begitu kental. Tamar sebagai anggota keluarga kerajaan ternyata tidak luput dari tindakan kekerasan seksual. Rumah tempat setiap anggota keluarga hidup dan bertumbuh ternyata tidak otomatis menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anggotanya, dalam hal ini perempuan bersama tubuhnya.

Tubuh perempuan korban kekerasan seksual umumnya mengalami luka bahkan trauma yang membekas selamanya di dalam tubuh mereka. Luka dan trauma yang mereka alami mencakup aspek fisik maupun psikis, serta mempengaruhi relasi sosial mereka. Perempuan korban kekerasan seksual

³ Jesse Couenhoven, "Augustine's Moral Psychology," *Augustinian Studies* 48, no. 1/2 (2017): 23-44.

dalam keluarga ini mengalami trauma, yang menurut Judith Lewis Herman, sebagai bagian dari bentuk trauma kekerasan seksual dan kekerasan domestik. Herman, sebagai seorang psikolog trauma, menguraikan tiga bentuk trauma psikologis: 1) *histeria* (gangguan kecemasan yang berlebihan, umumnya pada perempuan); 2) *shell shock* atau *combat neurosis* (gangguan saraf akibat perang); dan 3) kekerasan seksual dan kekerasan dalam keluarga.⁴ Tindakan kekerasan seksual dalam keluarga ini tidak hanya meninggalkan luka fisik, melainkan trauma psikis yang mewarnai seluruh kehidupan perempuan korban, bahkan termasuk anak yang dilahirkannya.

Motif tindakan kekerasan dalam narasi Tamar ini tentu bervariasi. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa terdapat beberapa motif tindakan kekerasan, yaitu: kehendak bebas, konkupisensia, konteks sosial - budaya patriarkal atau matriarkal, rasisme, orientasi seksual, faktor ekonomi, eksploitasi seks komersial. Pada kajian ini, peneliti akan menyoroti motif yang menurut peneliti dominan, yaitu konteks sosial, budaya patriarkal.

Penelitian tentang narasi Tamar dalam 2 Samuel 13 ini telah banyak dilakukan

oleh para ahli dengan metode analisis feminis, yang memiliki fokus dan tujuan yang beraneka ragam, terutama dalam kaitan dengan pengaruh budaya patriarkal. Mussa Muneja, dalam “*Cakes, Rape and Power Games: A Feminist Reading of the Story of Tamar*,” memberikan analisis kritik narasi terhadap kisah Tamar ini dengan fokus pada tema kekuasaan, gender, dan kekerasan seksual. Muneja mengeksplorasi struktur patriarki dan dinamika kekuasaan yang memfasilitasi pelanggaran hak-hak Tamar, dan menyoroti peran Yonadab sebagai katalisator narasi, mengobarkan permainan rayuan, pemerkosaan, stigma, dan pembunuhan demi kekuasaan.⁵ Artikel ini juga membahas implikasi tema-tema tersebut dalam masyarakat kontemporer, khususnya terkait dengan kekerasan berbasis gender dan perjuangan hak-hak perempuan. Perspektif segar dari artikel ini adalah penerapan teori feminis pada narasi alkitabiah, yang menyoroti relevansi kisah Tamar dalam diskusi kontemporer tentang gender, kekuasaan, dan keadilan.⁶ Hal ini menggarisbawahi sifat struktur kekuasaan patriarki yang bertahan lama dan perlunya upaya berkelanjutan dalam mengadvokasi hak-hak perempuan. Perspektif ini mengajak pembaca untuk meng-

⁴ Judith Lewis Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence - From Domestic Abuse to Political Terror* (Hachette UK, 2015), 9.

⁵ Mussa S. Muneja, “Cakes, Rape and Power Games: A Feminist Reading of the Story of Tamar (2 Samuel

13: 1-22),” *BOLESWA Journal of Theology, Religion and Philosophy* 1, no. 2 (2006): 62–74.

⁶ Muneja.

evaluasi kembali narasi tradisional melalui kacamata isu-isu sosial modern.

Selain Muneja, artikel Deirdre Brouer, “*Tamar’s Voice of Wisdom and Outrage in 2 Samuel 13*,” juga mengkaji narasi Tamar dengan menyoroti keberanian, kesalehan, dan rasa sakit Tamar. Brouer menemukan suara Tamar yang bersaksi tentang kebijaksanaan dan kemarahan Tamar yang tampak dalam kata-kata dan tindakan Tamar, dan narator memperkuat suaranya. Artikel Brouer membawa perhatian baru pada kisah Tamar dengan menekankan ketahanannya dan validasi penderitaannya. Relevansi suara Tamar berbicara dengan kuat kepada mereka yang hidup dalam kesedihan, terutama yang selamat dari pelecehan seksual.⁷

Selain Muneja dan Brouer, peneliti lain yang juga membahas kisah pemerkosaan Tamar adalah Suryaningsih Mila.⁸ Mila menggunakan hermeneutik feminis kritis yang dikembangkan oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza, dengan memberi tekanan pada luka dan trauma.⁹ Mila menggunakan pendekatan ini karena membantunya menganalisis teks Tamar yang didominasi oleh kerangka pikir androsentrik. Menurut Fiorenza,

sebagaimana juga dikutip oleh Margareta Florida Kayaman, bahwa konteks pembaca masa kini dan pengalaman penderitaan perempuan merupakan acuan bagi tafsir feminis, dan bukan hanya norma agama ataupun dogma.¹⁰ Berdasarkan penelitiannya, Mila menemukan bahwa Tamar tidak selamanya menanggapi luka dan traumanya. Tamar memiliki kesempatan, memiliki ruang untuk berbicara dengan keras, menceritakan pengalaman pahitnya dan membagikan rasa sakitnya kepada pembaca masa kini.

Selain ketiga penelitian di atas, ada penelitian lain yang tampak lebih dekat dengan konteks penelitian ini, yaitu “*Trauma and Recovery: A New Hermeneutical Framework for the Rape of Tamar (2 Samuel 13)*,” yang dilakukan oleh L. Juliana M. Claassens. Ia juga membicarakan narasi pemerkosaan Tamar dengan pendekatan hermeneutik trauma.¹¹ Claassens menggunakan kerangka hermeneutik trauma untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman traumatis Tamar. Dalam artikelnya, Claassens mengusulkan bahwa kisah Tamar bukan sekadar narasi historis, melainkan sebuah representasi tekstual dari trauma yang dialami oleh korban

⁷ Deirdre Brouer, “Tamar’s Voice of Wisdom and Outrage in 2 Samuel 13,” *Priscilla Papers* 28, no. 4 (2014).

⁸ Suryaningsih Mila, “Perempuan, Tubuhnya Dan Narasi Perkosaan Dalam Ideologi Patriarki,” *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (July 30, 2016): 78–99, <https://doi.org/10.46567/IJT.V4I1.48>.

⁹ Mila.

¹⁰ Margareta Kayaman, “Yesus Dan Perempuan Zinah Yang Diam: Tafsir Feminis Yoh7: 53-8: 1-11,” *Kariwari. Jurnal Pendidikan Agama Katolik Dan Pastoral* 6, no. 1 (2020): 3–19.

¹¹ L. Juliana M. Claassens, “Trauma and Recovery: A New Hermeneutical Framework for the Rape of Tamar (2 Samuel 13),” in *Bible Through The Lens of Trauma* (Atlanta, USA: SBL Press, 2016), 177-92.

kekerasan seksual. Dengan memanfaatkan pendekatan hermeneutik trauma, Claassens menyoroti cara-cara di mana trauma memengaruhi ingatan, identitas, dan struktur naratif teks. Menurut Claassens, kisah Tamar (2Sam. 13) adalah contoh kuat tentang bagaimana trauma tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mengungkapkan kelemahan struktural dalam sistem sosial yang gagal melindungi dan memulihkan korban.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu di atas, tampak bahwa teks 2 Samuel 13 sudah mengkaji situasi luka dan trauma yang dialami Tamar. Ia mengalami pengalaman traumatis, baik karena luka fisik dan non fisik. Setiap tokoh lelaki yang hadir dalam kisahnya pun memiliki motif tersendiri, selain motif budaya patriarkal. Akan tetapi, penelitian terdahulu tampak jelas belum mengkaji tentang respons setiap tokoh dalam narasi terhadap belenggu budaya patriarkal, dan kaitannya dengan seruan transformatif dari tubuh korban tentang tubuh sebagai sebuah teologi. Keempat penelitian tersebut hanya berbicara mengenai tokoh Tamar yang menjadi korban sistem patriarkal. Aspek pemulihan yang ditawarkan untuk Tamar, menurut Claassens pun belum menyinggung pandangan teologi tubuh secara lebih dalam. Untuk itu, dalam kajian

ini penulis akan mengkaji tentang pokok-pokok tersebut.

Terdapat beberapa pertanyaan berkenaan fokus kajian ini, yaitu: bagaimana pengaruh motif budaya patriarkal bagi tindakan kekerasan seksual yang dialami Tamar dalam 2 Samuel 13:1-22? Apakah hanya Tamar yang menjadi korban belenggu budaya patriarkal dalam narasi ini? Bagaimana Tamar menjalani luka dan trauma? Bagaimana respons dari setiap tubuh korban, dalam narasi, terhadap belenggu budaya patriarkal, secara khusus berkenaan dengan pandangan teologi tubuh?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik trauma, karena narasi Tamar sarat akan cerita luka dan trauma. Christopher G. Frechette dan Elizabeth Boase, dalam tulisan “*Defining 'Trauma' as a Useful Lens for Biblical Interpretation*,” mengeksplorasi bagaimana trauma dapat digunakan sebagai lensa interpretasi Alkitab.¹² Frechette dan Boase berusaha merumuskan definisi trauma yang dapat diaplikasikan dalam studi Alkitab dengan tujuan untuk memperkaya pemahaman tentang teks-teks Alkitab melalui perspektif pengalaman traumatis. Mereka menjelaskan bahwa banyak narasi Alkitab mengekspresikan pengalaman trau-

¹² Christopher G Frechette and Elizabeth Boase, “Defining ‘Trauma’ as a Useful Lens for Biblical

Interpretation,” in *Bible Through The Lens of Trauma* (Atlanta, USA: SBL Press, 2016), 1-26.

ma, baik secara individu maupun kolektif.¹³ Pembacaan dengan pendekatan hermeneutik trauma dapat membantu pembaca modern untuk lebih memahami konteks dan pengalaman emosional dari tokoh-tokoh dalam Alkitab. Prinsip-prinsip utama dalam hermeneutika trauma adalah kesaksian, pengulangan dan fragmentasi, serta pemulihan.¹⁴

Selain Frechette dan Boase, penulis juga menggunakan perspektif pemulihan trauma (tiga fase) yang dikembangkan oleh Judith Herman.¹⁵ Menurut Herman, sebagaimana diungkapkan juga oleh Claassens, bahwa pemulihan dari trauma membutuhkan tiga fase utama, yaitu: keamanan (*establishing safety*), ingatan dan kesedihan (*remembering and mourning the traumatic event*), serta reintegrasi (*reconnecting with ordinary life*).¹⁶ Berdasarkan pendekatan hermeneutik trauma dan perspektif pemulihan trauma ini, maka pembahasan ini, secara umum, akan mengkaji narasi trauma Tamar, dan tindakan pemulihan Tamar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Simetris Narasi Tamar (2Sam. 13:1-22)

Narasi Tamar dalam 2 Samuel 13:1-22 merupakan narasi yang terbuka bagi ber-

bagai macam penafsiran. Tamar dalam 2 Samuel 13 dikenal sebagai perempuan korban kekerasan, baik secara fisik maupun non fisik. Ironisnya, narasi ini terjadi di dalam keluarga raja Daud, raja yang amat terkenal dan berpengaruh dalam sejarah kehidupan bangsa Israel dan sekitarnya. Tamar mengalami tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para lelaki yang ada di dalam keluarganya sendiri, yaitu Daud sang ayah, Amnon saudara tirinya, Absalom saudara seibunya, serta Yonadab sepupunya (2Sam. 13: 1-3). Selain itu, ibu Tamar dan Absalom, yakni Maakha, anak perempuan Talmai raja Gesur (2Sam. 3:3), pun tidak muncul dalam kisah ini untuk membela anaknya. Tamar sebagai putri kerajaan ternyata gagal dilindungi.

Frank M. Yamada menyebutkan ada tiga adegan dalam struktur narasi Tamar yang menggambarkan alur maju, yaitu sebelum pemerkosaan (ay. 1-9a), saat pemerkosaan (ay. 9b-17), dan sesudah pemerkosaan (ay. 18-22).¹⁷ Adegan sebelum pemerkosaan menggambarkan cinta Amnon kepada Tamar, dan skenario untuk melakukan kejahatannya kepada Tamar. Adegan saat pemerkosaan menggambarkan kejahatan Amnon

¹³ Frechette and Boase, 13.

¹⁴ Frechette and Boase, 14.

¹⁵ Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence - From Domestic Abuse to Political Terror*, 155.

¹⁶ Claassens, "Trauma and Recovery: A New Hermeneutical Framework for the Rape of Tamar (2 Samuel 13)," 182.

¹⁷ Frank M. Yamada, *Configurations of Rape in The Hebrew Bible: A Literary Analysis of Three Rape Narratives* (New York: Peter Lang, 2008), 105.

yang memperkosa Tamar (cinta menjadi benci). Adegan setelah pemerkosaan menggambarkan Tamar yang meratap, kemarahan Daud yang pasif, dan Absalom yang diam-diam membenci Amnon.

Struktur narasi dalam tulisan Yamada ini, secara garis besar, juga sejalan dengan yang digunakan oleh Leah Rediger Schulte, tetapi sedikit berbeda dalam pembagian ayatnya. Schulte secara khusus merujuk pada pembagian teks menurut Masoretik teks, *petuhah*.¹⁸ Menurutnya, narasi Tamar terdiri dari tiga bagian, yaitu: sebelum pemerkosaan (ay. 1-6), saat pemerkosaan (ay. 7-14), dan sesudah pemerkosaan (ay. 15-22).¹⁹ Pembagian Schulte ini sedikit berbeda de-

ngan Yamada. Penulis berpendapat bahwa adanya perbedaan struktur narasi dalam setiap penafsiran bukanlah hal baru. Setiap penafsir dengan struktur teks yang digunakan tentu memiliki tujuannya tersendiri.

George P. Ridout, sebagaimana diikuti oleh Yamada, berpendapat bahwa struktur narasi 2 Samuel 13 ini secara jelas menunjukkan elaborasi kisah dan tema simetris yang tersusun dengan baik.²⁰ Pandangan Ridout ini juga yang telah diikuti dan dimodifikasi oleh J.P. Fokkelman, dan Fokkelien van Dijk-Hemmes.²¹ Berikut ini adalah struktur narasi 2 Samuel 13: 1-22 yang dikembangkan oleh Fokkelman:²²

A *Amnon in love with Tamar (v. 1sq.)*

B *Intervention of jonadab (w. 3-5)*

C *Tamar's arrival (w. 6-9a)*

D *Amnon's servants are ordered to leave (v. 9b)*

E *Amnon commands Tamar to come lie with him; she pleads but to no avail (w. 11-14a)*

F *Amnon rapes Tamar, and love turns into hate (w. 14b-15a)*

E' *Amnon commands Tamar to depart; she pleads but to no avail (w.15b-16)*

D' *Amnon's servant is recalled (v. 17)*

C' *Tamar's departure (w. 18sq.)*

B' *Intervention of Absalom (v. 20)*

A' *Absalom hates Amnon (w. 21sq.)*

¹⁸ Leah Rediger Schulte, *The Absence of God in Biblical Rape Narratives* (Minneapolis: Fortress Press, 2017), 53.

¹⁹ Schulte, 53.

²⁰ Yamada, *Configurations of Rape in The Hebrew Bible: A Literary Analysis of Three Rape Narratives*, 106.

²¹ Fokkelien van Dijk-Hemmes, "Tamar and the Limits of Patriarchy Between Rape and Seduction (2

Samuel 13 and Genesis 38)," in *The Double Voice of Her Desire*, trans. David E. Orton (Leiden: Deo Publishing, 1995), 71.

²² J. P. Fokkelman, *Narrative Art and Poetry in The Books of Samuel: A Full Interpretation Based on Stylistic and Structural Analyses* (Assen, The Netherlands: Van Gorcum, 1981), 99-100.

Fokkelman menyebutkan bahwa Ridout secara konsisten menyebutkan komposisi narasi 2 Samuel 13:1-22 sebagai narasi yang simetri konsentris dalam dua tulisannya.²³ Pendapat ini diterima Fokkelman, akan tetapi ia menambahkan pada apa yang disebut Ridout sebagai F. Menurutnya lebih tepat disebut X karena unsur pusat narasi ini unik dan menunjukkan titik balik narasi. Narasi kehadiran dan ketidakhadiran Daud sebelum pemerkosaan (ay. 6-7) dan sesudah pemerkosaan (ay. 21) tampak sebagai narasi yang dikotomi.²⁴ Sikap Daud pada ayat 21 ini menunjukkan kekurangan pada struktur simetris narasi. Akan tetapi, bagi Fokkelman sanggahannya ini bukan untuk menolak pendapat Ridout, melainkan suatu kemungkinan baru untuk menafsirkan narasi ini lebih dalam.²⁵

Yamada berpendapat bahwa dengan memperhatikan struktur narasi secara simetris, maka tindakan pemerkosaan sebenarnya merupakan pusat narasi antara narasi sebelum pemerkosaan, dan narasi sesudah

pemerkosaan.²⁶ Jika digambarkan maka posisi narasi pemerkosaan berada di tengah; narasi sebelum pemerkosaan - narasi pemerkosaan (pusat narasi) - narasi sesudah pemerkosaan.

Yamada meneruskan pendapatnya mengenai unsur simetris dari narasi Tamar dengan mengutip pandangan Shimeon bar-Efrat yang berkaitan dengan berbagai karakter yang masuk dan keluar pada narasi.²⁷ Selain Yamada, Fokkelman juga menyebutkan hal yang sama bahwa bar-Efrat mengkaji struktur simetris dari narasi dengan menaruh perhatiannya pada figur-figur yang muncul dan menghilang dari dalam narasi tersebut.²⁸ Berdasarkan kajiannya, bar-Efrat, sebagaimana dikutip oleh Yamada,²⁹ menemukan bahwa karakter Amnon muncul dalam dua narasi awal (1 dan 2), dan karakter Tamar muncul dalam dua narasi akhir (6 dan 7). Kedua karakter ini pun bertemu pada pusat narasi (4). Shimeon bar-Efrat menggambarkan struktur narasi Tamar sebagai berikut:³⁰

²³ Pertama, dalam tesisnya Berkeley, 1971, *Prose Compositional TECHNIQUES*, 50sq.; dan kedua, dalam artikelnya "The Rape of Tamar (2 Sam 13:1-22)," 75-84., dalam kumpulan artikel (the Festschrift) James Muilenburg, *Rhetorical Criticism*, J. J. Jackson dan M. Kessler, Eds., Pittsburgh, 1974. Lihat, Fokkelman, 99.

²⁴ Fokkelman, 100.

²⁵ Fokkelman.

²⁶ Yamada, *Configurations of Rape in The Hebrew Bible: A Literary Analysis of Three Rape Narratives*, 105.

²⁷ Yamada.

²⁸ Fokkelman, *Narrative Art and Poetry in The Books of Samuel: A Full Interpretation Based on Stylistic and Structural Analyses*, 101.

²⁹ Yamada, *Configurations of Rape in The Hebrew Bible: A Literary Analysis of Three Rape Narratives*, 105-6.

³⁰ Shimon Bar-Efrat, *Narrative Art in the Bible* (Decatur: The Almond Press, 1989), 278.

- (4) Tamar-Amnon
(3) David-Tamar (5) Amnon-servant
(2) Amnon-David (6) servant-Tamar
(1) Jonadab-Amnon (7) Tamar-Absalom

Penulis setuju dengan berbagai pandangan ahli di atas bahwa narasi Tamar ini disusun dengan struktur yang menarik, simetri - konsentris. Posisi setiap karakter pun menarik untuk diteliti karena saat masuk dan keluarnya mereka dalam setiap adegan pun memiliki makna tersendiri bagi setiap pembaca, seperti yang telah dilakukan bar-Efrat. Struktur narasi yang diawali dengan cinta Amnon dan cinta Tamar, berakhir dengan kebencian Absalom dan kebencian Tamar.

Jika sekilas kita menggunakan kaca-mata feminis dalam melihat struktur narasi yang berfokus pada setiap tokoh di atas, maka tampak jelas bahwa Tamar sendiri sebagai perempuan korban kekerasan, dan harus berhadapan dengan para lelaki yang berpengaruh dalam keluarganya. Dengan demikian, melalui struktur narasi simetris narator menempatkan Tamar di bawah bayang-bayang kekuasaan sistem patriarkal.

Tamar, Sistem Patriarkal, dan Trauma dalam 2 Samuel 13:1-22

Penulisan narasi Tamar (2Sam. 13: 1-22) dipengaruhi oleh interpretasi andro-

sentrik yang sarat dengan fungsi patriarkalnya. Pandangan ini sejalan dengan analisis tokoh-tokoh yang menunjukkan bahwa kekerasan seksual yang Tamar alami ini melekat dalam struktur kekuasaan patriarki (Brownmiller 1975; Daly 1973; Doomen 1976; Drayer 1983; Schrijvers 1983; Römken 1980). Keluarga Daud adalah keluarga kerajaan, sekaligus keluarga Yahudi yang kental akan sistem patriarkal. Situasi ini menuntut setiap anggota keluarga Daud wajib menghidupi tradisi Yahudi dengan sistem patriarkal. Raja Daud sebagai wakil Allah, bersama keluarganya, hendaknya menjadi panutan bagi seluruh rakyat, termasuk dalam menjalankan tradisi mereka.

Penulis 2 Samuel 13 pertama kali memperkenalkan Tamar ke publik sebagai saudari Absalom (ayat 1), dan tidak menyebutkannya secara tegas sebagai puteri Daud. Menurut Pamela Reis, kemungkinan Tamar bukan putri Daud, dan bahwa ia bersaudara dengan Absalom melalui ibu mereka.³¹ Jika merujuk pada pandangan Reis, maka dapat dikatakan bahwa Tamar dan Absalom adalah saudara se-ibu, dan tidak se-ayah. Frymer-Kensy, sebagaimana dikutip oleh Leah Rediger Schulte, mengungkapkan bahwa pengenalan Tamar ini mengindikasikan tindakan para tokoh lelaki dalam teks yang akan

³¹ Pamela Tamarkin Reis, "Cupidity and Stupidity: Woman's Agency and The 'Rape' of Tamar," *Journal of the Ancient Near Eastern Society* 25, no. 1 (1997).

menentukan kehidupan Tamar.³² Ia diperkenalkan sebagai saudara kandung Absalom dan saudari tiri Amnon. Ia tidak diperkenalkan sebagai putri Daud, dan jika ia adalah putri Daud namun tidak diperkenalkan sebagaimana Absalom dan Amnon, maka teks ini dapat dicurigai menunjukkan aspek androsentik yang kental di dalam penulisan.³³

Tamar sebagai anak perempuan, perawan, dalam keluarga patriarkal menempati posisi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan saudara laki-lakinya, Absalom. Hennie J. Marsman membantu membingkai hierarki status perempuan dalam keluarga di dunia kuno yaitu, istri dan ibu diberi status lebih tinggi dari saudari perempuan, anak perempuan, janda, dan terakhir anak yatim.³⁴ Berdasarkan pandangan Marsman, tampak bahwa anak perempuan memiliki status yang rendah dalam keluarga karena mengikuti perintah ayah, saudara laki-lakinya, ibu, dan wanita lain yang lebih tua dalam keluarganya. Posisi Tamar dalam konteks ini tampak ketika ia mengikuti perintah Daud, Amnon, dan Absalom.

Posisi anak perempuan di atas tentunya turut memengaruhi haknya atas warisan dalam keluarga. Marsman mengungkapkan bahwa jika seorang ayah memiliki putra dan

putri di Ugarit dan juga di Israel, anak perempuan tidak memiliki hak atas bagian warisan ayah, kecuali jika tidak ada anak laki-laki.³⁵ Konsep Marsman ini menegaskan posisi anak perempuan yang lebih rendah dari pada anak laki-laki. Hak anak perempuan dapat diperhitungkan ketika anak laki-laki tidak ada.

Kedudukan dan keadaan Tamar sebagai anak perempuan, adik, perawan, cantik, belum menikah, menunjukkan Tamar berada pada posisi yang lebih rendah dan rentan dengan tindakan kekerasan seksual. Suaranya sebagai perempuan korban tidak didengarkan oleh raja Daud maupun saudaranya, Absalom dan Amnon. Tamar tidak hanya menjadi korban tindakan kekerasan seksual tetapi sekaligus menjadi korban sistem patriarkal.

Tamar mengalami ketidakadilan akibat penerapan sistem patriarkal yang tampak dalam tiga tahap narasi, sesuai strukturnya, yaitu sebelum pemerkosaan, saat pemerkosaan, dan sesudah pemerkosaan. Tamar menyadari dirinya sebagai anak dan adik perempuan sehingga menaati setiap perintah raja, ayah, maupun saudara laki-lakinya. Suara Tamar pada sebelum, saat, dan sesudah pemerkosaan tidak menjadi hal

³² Schulte, *The Absence of God in Biblical Rape Narratives*, 54.

³³ Bdk. Penulisan silsilah Yakub, tanpa menyebutkan nama anak perempuannya, Dina; Kej. 35:22b-26; 1Taw. 2:1-2.

³⁴ Hennie J. Marsman, *Women in Ugarit and Israel: Their Social and Religious Position in the Context of the Ancient Near East* (Leiden-Boston: Brill, 2003), 455-64.

³⁵ Marsman, 462.

yang dianggap penting. Sekalipun dianggap penting, ditanggapi sebagai motif untuk mencapai kepentingan mereka, Absalom, dalam kaitan dengan perebutan kekuasaan. Intinya, persoalan kekerasan Tamar sebagai motif tambahan yang melengkapi upaya perebutan kekuasaan kerajaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa narasi pemerkosaan Tamar bukanlah pokok utama dari perikop 2 Samuel 13. Tubuh perempuan berperan sebagai alat untuk menampilkan kekuasaan laki-laki.

Peristiwa tragis Tamar, anak perempuan, digunakan untuk melengkapi kisah perebutan kekuasaan di antara raja Daud dan anak-anak lelakinya. Tubuh Tamar sebagai perempuan korban kekerasan berlapis dalam keluarga kerajaan tidak mendapat perhatian oleh para lelaki maupun penulis. Suara luka dan trauma dari Tamar tertutup oleh suara perebutan kekuasaan. Dalam narasi tampak bahwa Tamar bersama suaranya tunduk di bawah kekuatan lelaki.

Bahasa penulis juga tampak seperti sedang membungkam suara Tamar. Menurut Mila, “Bahasa penulis seakan-akan melemahkan posisi Tamar yang seharusnya perlu mendapat perhatian serius dan ditafsirkan secara feminis untuk membebaskan

Tamar dari belenggu patriarkis. Tamar adalah korban yang dibisukan dan dibungkam demi kepentingan laki-laki.”³⁶ Penulis narasi, yang berasal dari tradisi Deuteronomis dan terdiri dari para lelaki, telah mengabaikan ketidakadilan yang dialami perempuan korban kekerasan seksual, demi menampilkan kekuatan dan kekuasaan lelaki dalam sistem patriarkal.

Bertolak belakang dengan pandangan bahwa Tamar sebagai korban dari peristiwa pemerkosaan tersebut, Pamela Reis berpendapat bahwa kesalahan tidak pada Amnon, melainkan Tamar.³⁷ Pandangan Reis ini juga diakui oleh Susanne Scholz.³⁸ Enam sikap Tamar dengan sangat detail diperlihatkan sebagai sikap tubuh yang mengimajinasikan unsur seksual, seperti: mengambil, meremas, membuat, memanggang, mengambil, dan menghidangkan (2Sam. 13:8-11). Kalimat, “meremas,” mengimajinasikan suatu tindakan yang mengandung unsur seksual, atau berhasrat. Menurut Reis, Tamar sendirilah yang sengaja membangkitkan gairah seksual Amnon, dengan bersedia datang ke rumahnya, membuat kue, dan berduaan dengannya.³⁹ Tamar seharusnya dapat menolak tindakan Amnon dengan tegas, mengingat dirinya masih perawan, te-

³⁶ Mila, “Perempuan, Tubuhnya Dan Narasi Perkosaan Dalam Ideologi Patriarki.”

³⁷ Reis, “Cupidity and Stupidity: Woman’s Agency and The ‘Rape’ of Tamar.”

³⁸ Susanne Scholz, *Sacred Witness: Rape in The Hebrew Bible* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2010), 38-42.

³⁹ Reis, “Cupidity and Stupidity: Woman’s Agency and The ‘Rape’ of Tamar.”

tapi tidak dilakukannya. Keperawanan seharusnya dijaga dengan ketat. Reis mengutip McCarter bahwa seorang gadis perawan tidak dapat dengan bebas menemui bahkan ketika saudara laki-lakinya sakit.⁴⁰

Tindakan Tamar yang tetap berdua bersama Amnon di dalam rumah, kamar, ketika semua pelayan diperintahkan untuk keluar dari rumah tersebut menjadi aneh. *“When everyone is ordered from the room, an alarm should go off in the brain of such a well protected, strictly raised virgin.”*⁴¹ Tamar seharusnya menjaga keperawannya dengan ikut meninggalkan rumah Amnon. Dengan demikian, Reis menyimpulkan bahwa kasus ini bukan pemerkosaan, melainkan hubungan inses suka sama suka. Reis, sebagaimana diungkapkan oleh Jarot Hadianto, mengungkapkan tiga hal sebagai dasar bagi argumennya itu.

Pertama, di awal kisah, perasaan Amnon terhadap Tamar tampaknya masih mendua. Situasi berubah ketika Tamar begitu saja mengikuti perintah Daud dan mendatangi rumahnya untuk membuat kue, dalam teks Ibrani lebibot (2Sam. 13:6, 8). Akar kata lebibot adalah lb yang berarti hati. Karena itu, perlu kita bayangkan bahwa Tamar membuat “kue besar berbentuk hati” bagi Amnon. Ini menunjukkan bahwa Tamar pun tertarik kepada Amnon. Kedua, Tamar mula-mula tidak berdua saja dengan Amnon di rumah itu. Namun,

ketika orang-orang lain disuruh pergi, Tamar tetap tinggal di situ (ay. 9). Ia pun mau saja disuruh membawa kue itu ke kamar. Hal ini menunjukkan ia bertanggungjawab atas peristiwa selanjutnya. Tamar menggodanya dan membangkitkan gairah Amnon. Ia pun menyetujui hubungan seksual yang terjadi di antara mereka. Ketiga, Tamar dengan tegas menolak kehendak Amnon hanya ketika Amnon mengusirnya (ay. 15-16). Ketika hendak disetubuhi, Tamar memang berkata “tidak” (ay. 12), namun ia memberikan “alternatif,” yakni agar Amnon mengawininya. Bagi Reis, ini merupakan petunjuk bahwa Tamar pun menginginkan Amnon dan sebenarnya tidak keberatan bersetubuh dengannya. Menurutnya, ini juga menjelaskan kenapa perempuan yang baru “diperkosa” malah ingin hidup bersama dengan orang yang “mempersukanya.”⁴²

Terlepas dari argumen Reis di atas, Tamar telah berusaha memohon agar Amnon mendengarkannya, menghormati haknya, bahkan sebelum maupun setelah pemerkosaan tersebut. Amnon tidak mendengarkan suara luka dan trauma dari Tamar. Tamar, sebagai korban, bahkan dibiarkan memulihkan dirinya sendiri. Penulis menampilkan tokoh Absalom yang marah karena tindakan Amnon terhadap adiknya, tetapi sekali lagi sikap Absalom tidak benar-benar murni dan prioritas demi pemulihan Tamar. Absalom seharusnya membantu adiknya memperjuangkan

⁴⁰ Reis.

⁴¹ Reis.

⁴² Jarot Hadianto, “Tamar Dan Kekerasan Seksual Yang Menimpanya,” *Jurnal Forum Biblika* 29 (2016).

kan haknya, sebagai korban pemerkosaan, menurut hukum mereka dalam Ulangan 22:28-29. Akan tetapi, Absalom meminta Tamar untuk diam bahkan mengingatkannya bahwa Amnon adalah kakaknya (ay. 20). Sikap Absalom seolah-olah menempatkan Tamar pada posisinya yang rendah sebagai perempuan, bahwa sudah sewajarnya dia harus diam agar masalah tidak menjadi besar dan mencemarkan nama baik keluarganya. Selain itu, sikap Absalom juga menegaskan bahwa ia memiliki kepentingan perebutan kekuasaan, memberontak terhadap Daud.

Jarot Hadianto mengatakan bahwa meskipun kisah ini berbicara tentang hubungan Amnon dan Tamar, nama Absalom ternyata disebut paling awal, dan bahwa 2 Samuel 13:1-22 sebenarnya merupakan bagian dari kisah Absalom yang nantinya memberontak terhadap ayahnya.⁴³ Jika Absalom memang berniat menolong Tamar, memulihkan keadaannya, tentu ia akan melakukannya saat itu juga, tanpa menunggu hingga dua tahun kemudian. Absalom sebenarnya berhak menuntut hukum terhadap Amnon karena Absalom adalah kakak laki-laki Tamar. Amnon telah melanggar hukum dengan tidak menghormati “harta milik” orang lain, yakni Absalom dan Daud.

Sikap Daud tidak jauh berbeda de-

ngan Absalom, bahkan lebih buruk karena tidak bertindak sebagai raja sebagaimana semestinya. Terhadap perilaku Amnon, penulis menggambarkan Daud yang marah, tanpa tindakan apapun. Tamar menjadi perempuan korban yang dengan sengaja dibiarkan menanggung penderitaan, luka dan trauma, serta memulihkan dirinya sendiri.

Ingatan dan Kesedihan akan Luka dan Trauma Tamar

Tubuh Tamar adalah tubuh korban kekerasan berbasis gender yang berujung pada luka dan trauma. Tamar mengalami kekerasan seksual berlapis, baik di dalam keluarga maupun di hadapan publik. Kekerasan berlapis yang Tamar alami mengakibatkan tubuhnya sebagai perempuan telah rusak diperkosa. Ia terancam mendapatkan penolakan, baik dalam keluarga maupun masyarakat seumur hidupnya. Status diri dan tubuhnya sudah dianggap rusak. Laki-laki mungkin tidak akan mengeklaim tubuh Tamar sebagai miliknya. Tubuh Tamar secara kultural maupun ekonomis tidak lagi berharga atau memiliki nilai tukar lagi. Nasibnya menjadi tidak jelas dan tidak terjamin. Ia harus hidup karena belaskasih orang lain. Albertus Purnomo mengungkapkan bahwa:

Nama “Tamar” sebagaimana beberapa nama dalam kisah di Alkitab mengungkapkan masalah yang dia-

⁴³ Hadianto.

lami tokoh itu dalam kisahnya. Tamar berarti pohon kurma, sebuah pohon yang menghasilkan buah yang mahal sekaligus berlimpah. Meskipun demikian, kesuburan pohon itu tidak bisa dijamin keberlangsungannya kecuali jika campur tangan langsung dari manusia, yang rajin untuk memupuknya.⁴⁴

Berdasarkan pemaparan Purnomo di atas, nama Tamar bagi anak perempuan yang diperkosa ini tampak sebagai sebuah petunjuk bagi pembaca, secara tidak langsung, untuk memahami lebih jauh mengenai nasib tragis yang dialaminya. Tamar pada akhir kisahnya memperoleh jaminan hidup karena upaya dan belaskasih orang lain.

Phyllis Tribble mengatakan bahwa kisah Tamar merupakan kisah pemerkosaan yang terjadi di dalam kehidupan keluarga kerajaan.⁴⁵ Tindakan pemerkosaan terhadap Tamar sebagai anggota keluarga kerajaan ini membuktikan bahwa kekerasan seksual bagi perempuan dapat terjadi di mana saja, termasuk di dalam keluarga kerajaan.⁴⁶ Raja seharusnya menjadi penegak hukum, akan tetapi Daud justru tidak berlaku demikian. Tamar justru mengalami kekerasan seksual. Tamar mengalami nasib tragis di

dalam rumahnya sendiri. Rumah sebagai tempat berlindung dan aman ternyata menjadi tempat pelampiasan nafsu seksual yang berujung pada rusaknya tubuh perempuan.

Pamela Cooper-White senada dengan Tribble bahwa kisah Tamar sebagai kisah pemerkosaan yang terjadi di dalam keluarga, sekaligus sebagai kisah pemerkosaan berlapis karena terkandung unsur inses dan kekerasan, "*There is a rape which combines elements of incest and domestic violence.*"⁴⁷ Pandangan serupa telah diungkapkan oleh Fokkelman bahwa ada dua kemungkinan, yakni pemerkosaan atau inses, akan tetapi pemerkosaan merupakan kasus utama dari kisah ini.⁴⁸ Fakta bahwa apakah terjadi inses atau tidak dalam kisah itu tampaknya tidak menjadi masalah, mengingat Tamar memohon agar Amnon meminta izin kepada Daud untuk menikahinya, dan tidak memperkosanya (ay. 13). Inses memang hal yang sangat tabu bagi orang Israel dan pelakunya layak mendapat hukuman mati (Im. 18:9,11; 20:17; Ul. 27:22), namun perkawinan Abraham dan Sara (Kej. 20:12) melemahkan pendapat ini. Praktik perkawinan antar saudara satu ayah beda ibu tampaknya

⁴⁴ Albertus Purnomo, *Dari Hawa Sampai Miryam: Menafsirkan Kisah Perempuan Dalam Alkitab* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 166.

⁴⁵ Phyllis Tribble, *Texts of Terror: Literary Feminist Readings of Biblical Narratives* (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 37.

⁴⁶ Tribble, 39.

⁴⁷ Pamela Cooper-White, *The Cry of Tamar: Violence against Women and the Church's Response* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1995), 1.

⁴⁸ J. P. Fokkelman, *Narrative Art and Poetry in The Books of Samuel: Throne and City, Vol. III* (Maastricht: Van Gorcum, 1990), 103-4.

tidak dilarang. Selain itu, jika memang kasus ini merupakan pemerkosaan maka Amnon hendaknya membayar denda kepada ayah sang gadis, menikahnya, dan tidak boleh menceraikannya seumur hidup (Ul. 22:28-29), apalagi mengingat status Tamar masih perawan (ay.2).

Amnon sebagai kakak laki-laki, anak raja Daud, memiliki otoritas atas tubuh Tamar. Ia menggunakan haknya untuk merampas hak Tamar. Amat disayangkan karena perilaku Amnon justru dipermudah oleh Daud. Amnon memendam hasratnya terhadap Tamar (ayat 2), bahkan sejak Tamar masuk ke dalam rumahnya (ayat 8). Amnon kemudian memerintahkan orang keluar dari rumahnya, meninggalkannya hanya bersama dengan Tamar. Ia menggenggam kedua tangan Tamar, menidurinya, dan memaksa untuk bersetubuh dengannya.⁴⁹ Amnon memaksakan kehendaknya kepada Tamar, sebagai bentuk otoritasnya atas tubuh Tamar, tampak dalam kalimat “dipegangnyalah gadis itu” (ayat 11).

Hubungan inses merupakan kejahatan dan menimbulkan noda dalam masyarakat Israel. Oleh karena itu, Tamar menasihatkan Amnon, yang dibahasakan Tribble dengan memikirkan alternatif,⁵⁰ untuk berbi-

cara kepada Daud sebagai raja sekaligus ayah mereka yang memegang kekuasaan tertinggi di kerajaan. Menurut analisis Tribble, ungkapan-ungkapan Tamar ini jujur sekaligus menyedihkan karena menggambarkan situasi perbudakan yang dialami para perempuan pada masa itu.⁵¹ Penulis menampilkan Tamar sebagai perempuan korban yang tidak memiliki hak atas dirinya sendiri karena menyerahkan keputusan kepada raja.

Penolakan dan pendapat Tamar tidaklah penting. Suara luka dan trauma dari Tamar sebagai perempuan korban tidak didengarkan. Ia bahkan diusir dari rumah Amnon sehingga menjadi tontonan publik. Menurut Josephus, sebagaimana dikutip oleh Christopher T. Begg, Tamar meratapi penderitaannya keliling kota, disaksikan oleh orang-orang di kota itu.⁵² Tubuh Tamar mengalami kekerasan berlapis, baik di ranah domestik sekaligus publik.

Tindakan menaruh abu di dahi, mengoyakkan baju kurung panjang yang maha indah, dan meletakkan tangannya di atas kepala, serta pergi sambil meratap dengan suara nyaring, menggambarkan kesedihan yang mendalam akan luka dan trauma yang melekat selamanya ditubuhnya. Ratapan Tamar akan penderitaannya tidak terdengar oleh

⁴⁹ Cooper-White, *The Cry of Tamar: Violence against Women and the Church's Response*, 2.

⁵⁰ Tribble, *Texts of Terror: Literary Feminist Readings of Biblical Narratives*, 45.

⁵¹ Tribble.

⁵² Christopher T Begg, “The Rape of Tamar (2 Samuel 13) According to Josephus,” *Estudios Biblicos: Catholic University Washington* 54 (1996).

keluarga kerajaan maupun seisi kota yang melihatnya berkabung. Baju kurung panjang yang maha indah dikoyakkannya sebagai simbol tubuh indah yang telah menjadi rusak selamanya. Hidup Tamar hancur dan tidak dapat dipulihkan lagi (ay. 20). Tamar mengalami luka dan trauma sepanjang hidupnya. Ingatan dan kesedihan Tamar akan nasib tragisnya melalui tindakan simbolik di atas belum sepenuhnya memulihkan Tamar dari luka dan trauma.

Recovery: Tamar, Korban Belenggu Sistem Patriarkal yang Menyuarakan Teologi Tubuh

Apakah hanya Tamar yang menjadi korban? Tidak. Daud, Amnon, Absalom, dan Yonadab juga adalah korban dari sistem patriarkal. Bukan hanya Tamar, para lelaki dalam kisah Tamar tampak secara jelas dikuasai oleh sistem patriarkal. Mereka tidak mampu membendung derasnya arus sistem patriarkal.

Amnon dan Yonadab harus membuktikan bahwa mereka berkuasa atas tubuh perempuan. Mereka memandang tubuh perempuan lebih rendah dan dapat dieksploitasi. Amnon sebagai anak laki-laki raja memiliki posisi yang lebih tinggi dari Tamar. Kedudukan ini mendorong Amnon untuk membuktikan bahwa ia memiliki kuasa dan pengaruh dalam keluarga kerajaan tersebut. Yonadab sebagai pemberi ide bagi Amnon

juga tampaknya memandang Tamar lebih rendah dari posisi mereka sebagai laki-laki. Mereka memahami bahwa mereka dapat memerintah perempuan melakukan apa yang dikehendaki, dan sebagai perempuan tentu akan menaati perkataan mereka.

Sang kakak, Absalom, turut menjadi korban sistem patriarkal. Ia membungkam suara adiknya, Tamar, yang sedang mengalami ketidakadilan. Absalom tenggelam di dalam upaya perebutan kekuasaan dan pembuktian diri. Absalom tampak seperti sedang berupaya melawan belenggu sistem patriarkal dengan membela Tamar, namun nyatanya lebih mengutamakan kepentingannya. Absalom tidak secara total menolong adiknya. Ia meminta Tamar diam agar masalah tidak menjadi besar dan menjadi aib masyarakat. Absalom tidak melihat Tamar sebagai korban kekerasan seksual yang harus mendapatkan bantuan segera dan intens, melainkan lebih mementingkan kepentingannya sebagai putera mahkota yang hendak berkuasa.

Selain Amnon, Yonadab, dan Absalom, Daud juga tidak berdaya akan kekuatan sistem patriarkal. Daud yang adalah seorang raja Israel, sebagai penegak hukum, justru tampak lemah dan tidak berdaya dalam menghadapi persoalan kekerasan seksual yang terjadi di dalam keluarganya sendiri. Daud menjadi korban sistem patriarkal karena me-

merintahkan Tamar menemui Amnon sehingga dalam situasi tertentu Amnon dapat menuntut Daud karena izin tersebut.

Menjadi laki-laki dalam budaya yang menganut paham patriarkal yang kental tidak dapat disebut sebagai kebebasan yang mutlak. Laki-laki juga sering harus melawan dirinya sendiri demi perannya sebagai laki-laki, dan kepala keluarga, termasuk dalam pengambilan keputusan.⁵³ Hal ini yang kiranya dialami oleh para lelaki dalam narasi Tamar.

Dalam situasi terpuruk karena kekuatan sistem patriarkal, Tamar justru tampil sebagai tokoh yang berjuang melepaskan diri dari belenggu sistem tersebut. Sikap dan tindakan Tamar ini mengingatkan penulis akan kisah Tamar dalam Kejadian 38:1-30 yang juga memperjuangkan haknya, melepaskan diri dari belenggu kekuasaan laki-laki dalam sistem patriarkal. Tindakan ketidakadilan yang dilakukan Yehuda, ayah mertua Tamar, dengan memperdaya Tamar bahkan menolak melaksanakan kewajiban *Levirat*-nya, memaksa Tamar untuk bertindak demi melindungi dirinya.⁵⁴ Kedua Tamar, baik dalam narasi Kejadian maupun 2 Samuel 13 ini, merupakan narasi model bagi perempuan dalam upaya membe-

baskan diri dari belenggu sistem patriarkal.

Narasi 2 Samuel 13 ini juga menggambarkan Tamar sebagai tokoh yang menjaga keseimbangan antara sistem patriarkal dan matriarkal. Tamar menyuarakan penghargaan terhadap nilai tubuh manusia, baik perempuan maupun laki-laki. Tamar tidak hanya memikirkan tubuhnya, melainkan juga memikirkan kehormatan Amnon dan keluarga Daud. Tamar mengenal dengan baik hukum yang berlaku saat itu yang berkaitan dengan situasi yang dialaminya. Ia telah berusaha mengingatkan Amnon maupun Absalom untuk berlaku adil, akan tetapi mereka tidak menanggapi dengan bijak.

Selain memperjuangkan haknya, Tamar pun secara implisit berbicara tentang Tubuh sebagai sebuah teologi. Ia mengingatkan Amnon untuk tidak melakukan tindakan yang mencemarkan tubuh mereka dan menjadi pelaku kejahatan di Israel. Di ayat 13, Tamar memberitahu Amnon bahwa, dalam mengambil tindakan ini ia akan menjadi salah satu *nəbālīm* atau “tak bertuhan” di Israel. Kata Ibrani *nəbālīm* ini juga dapat diterjemahkan sebagai “bodoh.” Orang yang “bodoh” adalah bodoh karena mereka tidak memiliki Allah. Mereka melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan ke-

⁵³ Ulmi Marsya and Johan Faladhin, “Belenggu Patriarki Pada Peran Laki-Laki Bangsawan Jawa Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo,” *POPULIKA* 7, no. 1 (January 10, 2019): 81–93, <https://doi.org/10.37631/POPULIKA.V7I1.29>.

⁵⁴ Margareta Florida Kayaman, “Kedudukan Janda Dalam Hukum Taurat Dan Hukum Timur Dekat Kuno,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (July 6, 2023): 101–16, <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I1.933>.

hendak Allah. Tamar memperlihatkan bahwa tubuh sebagai kehadiran Allah Israel. Ia mengetahui bahwa melalui tindakan tersebut Amnon akan membangkitkan amarah Allah. Untuk itu ia bersuara dan meratap dengan nyaring. Namun sayang, ia tidak dengarkan.

Pembaca perlu mengapresiasi tindakan reformatif dan keberanian Tamar menyuarakan tubuh sebagai tanda kehadiran Allah. Tubuh sebagai sebuah teologi. Ia berusaha memulihkan tubuhnya, sendiri, tanpa bantuan keluarga dan masyarakat. Sikap penghargaan terhadap tubuh korban kekerasan seksual justru muncul dari tubuh korban itu sendiri. Nasib tragis yang Tamar alami mendorongnya untuk melakukan beberapa tindakan simbolik guna menegaskan penghargaan terhadap nilai tubuh manusia. Tubuhnya, Tamar maupun Amnon, bukanlah objek kekerasan seksual. Gebrakan Tamar ini tentunya harus terus-menerus dilakukan pada masa kini, dan seterusnya guna melawan belenggu sistem patriarkal yang membelenggu kaum perempuan, dan juga termasuk laki-laki.

KESIMPULAN

Sistem patriarkal memiliki pengaruh yang amat kuat sehingga dapat memengaruhi kaum lelaki maupun perempuan. Tamar sebagai salah satu tokoh teladan dalam Kitab Suci yang terbuka dan lantang

menyuarakan luka dan trauma yang dialaminya. Ia sudah berusaha, bersuara, meratap dengan nyaring, mengoyakan pakaiannya dan berlari di tengah kota, tetapi tidak satu pun yang mendengarkannya. Dalam penderitaan, luka dan trauma seumur hidupnya, Tamar masih tetap menyuarakan pentingnya menghargai nilai tubuh manusia, laki-laki dan perempuan. Ia berusaha memulihkan tubuhnya maupun tubuh korban kekerasan seksual lainnya yang telah rusak, namun sayangnya ia sendiri, karena para lelaki dalam kisah itu tidak mampu melawan arus sistem patriarkal yang deras.

DAFTAR PUSTAKA

- Bar-Efart, Shimon. *Narrative Art in the Bible*. Decatur: The Almond Press, 1989.
- Begg, Christopher T. "The Rape of Tamar (2 Samuel 13) According to Josephus." *Estudios Biblicos: Catholic University Washington* 54 (1996).
- Brouer, Deirdre. "Tamar's Voice of Wisdom and Outrage in 2 Samuel 13." *Priscilla Papers* 28, no. 4 (2014).
- Claassens, L. Juliana M. "Trauma and Recovery: A New Hermeneutical Framework for the Rape of Tamar (2 Samuel 13)." In *Bible Through The Lens of Trauma*. Atlanta, USA: SBL Press, 2016.
- Cooper-White, Pamela. *The Cry of Tamar: Violence against Women and the Church's Response*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1995.
- Couenhoven, Jesse. "Augustine's Moral Psychology." *Augustinian Studies* 48,

- no. 1/2 (2017): 23–44.
- Dijk-Hemmes, Fokkeliën van. “Tamar and the Limits of Patriarchy Between Rape and Seduction (2 Samuel 13 and Genesis 38).” In *The Double Voice of Her Desire*, translated by David E. Orton. Leiden: Deo Publishing, 1995.
- Fokkelman, J. P. *Narrative Art and Poetry in The Books of Samuel: A Full Interpretation Based on Stylistic and Structural Analyses*. Assen, The Netherlands: Van Gorcum, 1981.
- . *Narrative Art and Poetry in The Books of Samuel: Throne and City, Vol. III*. Maastricht: Van Gorcum, 1990.
- Frechette, Christopher G, and Elizabeth Boase. “Defining ‘Trauma’ as a Useful Lens for Biblical Interpretation.” In *Bible Through The Lens of Trauma*. Atlanta, USA: SBL Press, 2016.
- Hadianto, Jarot. “Tamar Dan Kekerasan Seksual Yang Menimpanya.” *Jurnal Forum Biblika* 29 (2016).
- Herman, Judith Lewis. *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence - From Domestic Abuse to Political Terror*. Hachette UK, 2015.
- Kayaman, Margareta. “Yesus Dan Perempuan Zinah Yang Diam: Tafsir Feminis Yoh7: 53-8: 1-11.” *Kariwari. Jurnal Pendidikan Agama Katolik Dan Pastoral* 6, no. 1 (2020): 3–19.
- Kayaman, Margareta Florida. “Kedudukan Janda Dalam Hukum Taurat Dan Hukum Timur Dekat Kuno.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (July 6, 2023): 101–16. <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I1.933>.
- Marsman, Hennie J. *Women in Ugarit and Israel: Their Social and Religious Position in the Context of the Ancient Near East*. Leiden-Boston: Brill, 2003.
- Marsya, Ulmi, and Johan Faladhin. “Belenggu Patriarki Pada Peran Laki-Laki Bangsawan Jawa Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo.” *POPULIKA* 7, no. 1 (January 10, 2019): 81–93. <https://doi.org/10.37631/POPULIKA.V7I1.29>.
- Mila, Suryaningsi. “Perempuan, Tubuhnya Dan Narasi Perkosaan Dalam Ideologi Patriarki.” *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (July 30, 2016): 78–99. <https://doi.org/10.46567/IJT.V4I1.48>.
- Muneja, Mussa S. “Cakes, Rape and Power Games: A Feminist Reading of the Story of Tamar (2 Samuel 13: 1-22).” *BOLESWA Journal of Theology, Religion and Philosophy* 1, no. 2 (2006): 62–74.
- Purnomo, Albertus. *Dari Hawa Sampai Miryam: Menafsirkan Kisah Perempuan Dalam Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Ramadhani, Deshi. *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Reis, Pamela Tamarkin. “Cupidity and Stupidity: Woman’s Agency and The ‘Rape’ of Tamar.” *Journal of the Ancient Near Eastern Society* 25, no. 1 (1997).
- Scholz, Susanne. *Sacred Witness: Rape in The Hebrew Bible*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2010.
- Schulte, Leah Rediger. *The Absence of God in Biblical Rape Narratives*. Minneapolis: Fortress Press, 2017.
- Trible, Phyllis. *Texts of Terror: Literary Feminist Readings of Biblical Narratives*. Philadelphia: Fortress Press, 1984.
- Yamada, Frank M. *Configurations of Rape in The Hebrew Bible: A Literary Analysis of Three Rape Narratives*. New York: Peter Lang, 2008.